

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN REYOG KENDANG
DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**

E-JOURNAL

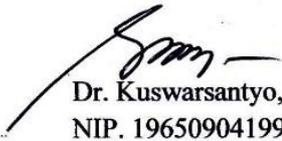
Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

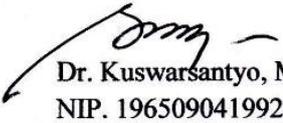


Oleh
Wiga Nugraheni
NIM 14209241022

Yogyakarta, April 2018
Pembimbing

Yogyakarta, April 2018
Ketua Jurusan


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.
NIP. 19650904199203001


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.
NIP. 19650904199203001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2018

PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *REYOG KENDANG* DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Wiga Nugraheni

Prodi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta

wiga.heni23@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Reyog Kendang* di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Reyog Kendang* mulai sejak tahun 2014 – 2018 sekarang ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu ide-ide baru dari para seniman dan faktor eksternal yaitu tuntutan kebutuhan kesenian dan lingkungan sosial. Perkembangan bentuk penyajian tersebut meliputi gerak, desain lantai, iringan musik, tata rias, tata busana, tata lampu (*lighting*), tempat pertunjukan dan perlengkapan tari (*property*). Adanya perkembangan bentuk penyajian tersebut kesenian *Reyog Kendang* lebih terlihat dinamis dan menarik sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. Perkembangan bentuk penyajian tersebut sebagai upaya dalam melestarikan, mengembangkan, dan memberdayakan kesenian *Reyog Kendang* di Kabupaten Tulungagung.

Kata kunci : perkembangan, bentuk penyajian, kesenian *reyog kendang*

THE DEVELOPMENT OF FORM PRESENTATION OF *REYOG* *KENDANG* IN TULUNGAGUNG REGENCY

Abstract : *This study aimed to describe the development of form presentation of Reyog Kendang art in Tulungagung Regency. This research used descriptive qualitative approach. Data collected by observation method, interviewing, and study documentation. Data analysis done by descriptive qualitative, that is data reduction, data presentation, and conclusion. The outcome of the research showed that the development of form presentation of Reyog Kendang art start on 2014 until now 2018 is affected by internal factors, which is new ideas by artists, and external factors, which are art needs and social environment. The development of form presentation include motion, floor design, dance music, makeup and wardrobe, lighting, stage, and property. The presence of development of form presentation makes Reyog Kendang looks dynamic and attractive that it could be accepted by all people. This development means to conserve, develop, and empower Reyog Kendang art in Tulungagung Regencies.*

Keyword: development, form presentation, Reyog Kendang art

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Tidak bisa kita pungkiri, bahwa kebudayaan daerah merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan yang lebih global, yang biasa kita sebut dengan kebudayaan nasional. Maka atas dasar itulah segala bentuk kebudayaan daerah akan sangat berpengaruh terhadap budaya nasional, begitu pula sebaliknya kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah, akan sangat berpebgaruh pula terhadap kebudayaan daerah atau kebudayaan lokal. Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga mejadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah.

Kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun, yang mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat, umumnya menjadi ciri khas dari kesenian tradisional. Jika kesenian tersebut terdapat tingkat daerah maka kesenian tersebut milik daerah. Seperti halnya kesenian Reyog Kendang di daerah Kabupaten Tulungagung ini merupakan kesenian tradisonal daerah yang berkembang di masyarakat. Kesenian ini belum banyak dikenal oleh masyarakat di luar wilayah Tulungagung. Tidak tertutup kemungkinan suatu saat kesenian ini akan berkembang maupun dikembangkan di daerah lain, dengan

bentuk dan corak yang sama mungkin juga berbeda.

Dari berbagai macam bentuk kesenian, salah satunya adalah seni tari yang menunjukkan keindahan gerak-gerak anggota badan manusia yang berirama dan berjiwa. Seni tari mempunyai banyak keberagaman jenis keseniannya salah satu diantaranya adalah Kesian kerakyatan. Di daerah Tulungagung Jawa Timur memiliki kesenian khas yaitu Kesenian *Reyog Kendang*.

Segala bentuk hasil karya manusia di dunia ini tentunya selalu mengalami bentuk perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, karena tidak akan mungkin karya manusia terjadi begitu saja dan sampai di situ saja. Melihat secara fisik di jaman yang super modern ini wajah kota yang gemerlapan dan banyaknya gedung-gedung tinggi megah yang sangat menarik mereka untuk mendatangi bahkan menjadi partisipan di dalamnya. Masyarakat desa tertarik untuk ke kota mencari kerja bahkan tertarik hidup di sana karena perkembangan kota yang mampu mencukupi kebutuhannya. Mereka beradaptasi dengan kehidupan kota yang membuat mereka melupakan nilai luhur yang dibawanya. Sehingga kehidupan tradisi yang dibawanya cenderung mulai luntur karena pengaruh perkembangan kehidupan baru yang menyedot banyak perhatian itu.

Dalam arus konsumerisme, para seniman tersentak dengan posisi yang dilematis. Di satu sisi para seniman harus idealis dengan kewenangan masing-masing seniman untuk menuangkan ide-ide sebagai pangkal kreativitasnya sehingga imajinasi menciptakan suatu karya seni dari seniman itu betul-betul

murni dan muncul dari diri seniman itu sendiri. Artinya ide-ide itu bukan merupakan titipan dari sponsor, pesan pembangunan, digurui pihak lain, didekte pemerintah, atau seni dalam rangka dan sebagainya. Di dalam berkehidupan tersebut manusia mempunyai tata aturan yang biasa disebut dengan adat istiadat yang menciptakan berbagai jenis kebudayaan yang akan menjadi sebuah ciri khas masyarakat di daerah tersebut. Kesenian tumbuh dan berkembang di masyarakat seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Di lain pihak yang sekarang ini bentuk dan corak kesenian *Reyog Kendang* Tulungagung sudah sangat bervariasi, tergantung pada kreativitas seniman penggarapnya. Hal ini suatu saat tidak tertutup kemungkinan akan berkembang dan mengalami perkembangan dari masa ke masa berbagai bentuk dan corak *Reyog Kendang* Tulungagung ini. Mulai muncul bentuk-bentuk penyajian yang baru tahun ke tahun yang semakin berkembang dari bentuk sederhananya *Reyog Kendang* yang hanya dibawakan oleh enam prajurit laki-laki namun sekarang ini perempuan juga sudah banyak yang menarikannya. Gerakan-gerakan yang sederhana sudah semakin dikembangkan oleh seniman berdasarkan kebutuhan pasarnya. Selain itu perkembangan bentuk alat musiknya pun juga bervariasi, tidak hanya kendang dhodhog, kenong, gong saja melainkan ada beberapa alat musik balungan karawitan yang menjadi pelengkap dan memperindah bentuk penyajiannya.

KERANGKA TEORITIK

Perkembangan merupakan suatu penciptaan, pembaharuan, dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1999:98). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan suatu proses penciptaan kembali dengan menampilkan hal-hal baru yang lebih kreatif tanpa meninggalkan nilai tradisi yang ada. Perkembangan terjadi karena adanya dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari kreativitas manusia yang tumbuh dari dalam dirinya yang melahirkan ide-ide baru yang original terjadi berdasarkan pengalaman hidupnya, maka manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berkelanjutan untuk kepentingan hidupnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan hidup yang meliputi lingkungan alam dan sosial budaya. Faktor sosial budaya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan seni dan budaya. Kesenian *Reyog Kendang* yang dulu dengan sekarang tentunya memiliki perubahan baik menyangkut bidang internal maupun eksternal. Perubahan di bidang internal berupa gerak tari, kostum, dan iringan musiknya. Sedangkan perubahan eksternal yaitu perubahan yang menyangkut pendukung seni tersebut seperti lingkungan masyarakat.

Bentuk dalam tari merupakan suatu kesatuan gerak yang disebut motif gerak (Suharto, 1984: 35). Dalam suatu pementasan tari bukan sekedar diwujudkan dari serangkaian gerak tetapi tari juga mempunyai bentuk keseluruhan sistem. Bentuk itu berwujud dalam sistem yang nampak pada komponen-komponen pendukung tari.

bentuk penyajian dalam suatu kesenian itu dapat diartikan sebagai suatu tata cara, proses menyajikan suatu karya seni yang tersusun dari beberapa motif gerak berdasarkan elemen-elemen pendukung yang harus ada dalam suatu pertunjukan itu, karena elemen pendukung tersebut sangat berpengaruh apabila dilihat dari nilai *estetika* pada suatu pertunjukan. Untuk mendapatkan penyajian yang mempunyai estetika yang baik dalam proses pembuatan sebuah karya tari terdapat beberapa elemen-elemen pendukung tari yang harus diperhatikan, yaitu antara lain (a) gerak, (b) desain lantai, (c)iringan, (d) tata rias, (e) tata busana, (f) tempat pertunjukan, (g) tata lampu/lighting, (h) perlengkapan tari/property.

Asal usul cerita *Reyog Kendang* Tulungagung ini konon katanya adalah kisah prajurit Kediri yang arak-arakan mengiring Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud, yang diwakili oleh enam penari. Yang ingin dikisahkan dalam tarian tersebut ialah, betapa sulit perjalanan yang harus mereka tempuh, betapa berat beban perbekalan yang mereka bawa, sampai terbungkuk-bungkuk, terseok-seok, menuruni lembah-lembah yang curam, menaiki gunung yang terjal. Sesampai di puncak gunung, bagaimana mereka mengelilingi kawah melongok-longok ke dalam, dan sang putri jatuh masuk kawah, disusul kemudian prajurit melempari batu dan tanah yang mengeruk kawah tersebut, hal tersebut membuat Jathasura ingin terjun menolong sang putri juga malah ikut tewas terkubur dalam kawah, akhirnya kegembiraan dan kemenangan yang prajurit dapatkan.

Semua adegan itu mereka lakukan melalui simbol-simbol gerak tari yang ekspresif mempesona, yang

banyak menggunakan langkah-langkah kaki yang serempak dalam berbagai variasi, gerakan-gerakan lambung badan, pundak, leher dan kepala, disertai mimik muka yang serius, sedang kedua tangannya sibuk mengerjakan *dhodhog* yang mereka gendong dengan mengikatnya dengan kain selendang yang menyilang melalui pundak kanan. Tangan kiri menahan *dhodhog* tersebut memberi irama yang dikehendaki, meninkahi gerak tari dalam tempo kadang cepat kadang lambat. Demikian kaya simbol-simbol yang mereka ungkapkan lewat tari mereka yang penuh dengan ragam variasi, dalam iringan gamelan yang monoton magis, dengan lengkingan selomprenya yang membawakan melodi terus-menerus tanpa putus, benar-benar memukau penonton seakan-akan berada di bawah hipnotis. Dengan satu unit barisan penari yang berjumlah 6 orang dapat mengadakan gerakan dalam bentuk konfigurasi atau gerak lantai. Untuk gerak lantai tergantung koreografer yang sudah disepakati bersama. Namun di samping bebas dalam gerak lantai, maka perlu memperhatikan jenis-jenis gerak tari yang tetap atau baku dengan bertumpu pada gerak kepala dan kaki.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi serta tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti mengarah kepada

bentuk penelitian dasar yaitu penelitian deskriptif, di mana penelitian ini menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Tulungagung antara lain pada : (1) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung (2) Sanggar Kembang Sore Tulungagung (3) Sanggar Siswo Budoyo (4) Sanggar Tari Gatra Kencana (5) Komunitas Sandi Budoyo (6) Komunitas kesenian Reog Kendang Kabupaten Tulungagung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1978/79 *Reyog Kendang* Tulungagung ini mulai dikenal oleh masyarakat setempat sebagai kesenian daerah. Awalnya kesenian ini dibawakan oleh para tetua (orang-orang tua jaman kerajaan) di daerah Kediri – Tulungagung. Tidak diketahui dari siapa pencipta awalnya, namun kesenian tersebut hanya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut sejarah dari beberapa seniman yang ada di Tulungagung, Bapak Siswoyo selaku seniman *Reyog Kendang* dan pemimpin *Komunitas Sandi Budoyo* (wawancara, 3 Februari 2018), ceritanya kesenian ini merupakan gubahan tari rakyat, yang menggambarkan prajurit pasukan Kediri tatkala mengiring pengantin “Ratu Kilisuci” ke Gunung Kelud untuk menyaksikan dari dekat hasil pekerjaan Jathasura, sudahkah memenuhi persyaratan *pasanggirinya* atau belum. Dalam gubahan tari reyog ini adalah barisan prajurit yang berarak diwakili oleh enam orang penari.

Menurut Jaap Kunst dalam buku *Hindu-javanese musical Instrument*

bahwa arti *reyog* sama dengan *dhodhog*, yaitu bentuk terbang dengan membran pada satu sisi saja. Kendang semacam ini memang dipakai sebagai perlengkapan pokok dari kesenian reyog, bahkan sampai sekarang instrument Kendang yang terbesar diantara enam kendang yang dipakai dalam kesenian itu disebutnya *dhodhog*. Pernyataan seperti itu juga tertulis dalam buku yang dicetak oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung.

Namun menurut Bapak Siswoyo (wawancara, 3 Februari 2018), dari mulut ke mulut cerita orang daerah setempat menuturkan konon katanya nama *Reyog Kendang* Tulungagung sebenarnya diambil dari kata *Riyeg* dan *Reyot* yang artinya *terseok-seok*, dari sejarahnya menjelaskan tentang gambaran kelelahan dan kesulitan prajurit saat peristiwa perarakan pengantin “Kilisuci” yang menggambarkan sulitnya perjalanan dan kepanikan ketika sang putri jatuh ke dalam kawah, pelemparan batu dan tanah untuk mengubur kawah yang menewaskan Jathasura, dan membawa kegembiraan karena prajurit merasa telah mengalahkan kesulitan itu. Sehingga dari dua kata tersebut lidah orang Jawa menuturkan menjadi kata *Reyog*.

Tidak ada kesamaan bentuk *Reyog Kendang* Tulungagung ini dengan *Reyog Ponorogo*. Menurut AM.Munardi dalam jurnal artikel Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung tahun 2000 bahwa, bentuk instrument musik *dhodhog* semacam ini sudah terlukis pada relief candi Penataran yang ada di Blitar (abad XIV) dan berbagai tera cota di istana Majapahit. Dalam bentuknya yang agak berbeda, tetapi dalam deretan

penari (pemain musik) pada relief candi Prambanan yang mirip dengan susunan reyog penari masa kini, menimbulkan dugaan bahwa tarian semacam ini sudah lama sekali dikenal di Indonesia.

Dengan beberapa ungkapan-ungkapan di atas menambah kejelasan kedudukan *Reyog Kendang* Tulungagung, bahwasannya secara fisik atau coraknya tidak ada kaitannya dengan Reog Ponorogo. Lebih jelasnya lagi dalam penciptaannya tidak ada kesamaan motif dalam kedua kesenian rakyat tersebut.

Dalam menghadapi era industrialisasi, kesenian rakyat dalam hal penyajiannya di bagi menjadi dua. Pertama kesenian rakyat arus menyerah pada kekuatan industrialisasi dan yang kedua kesenian rakyat disajikan dalam bentuk apapun tanpa pengurangan apapun (Sutiyono, 2012: vol 10 No 22). Jaman yang semakin modern ini membuat sebuah kesenian rakyat mengalami kemodernan juga dari segi pertunjukannya atau penyajiannya. Seperti halnya yang terjadi dengan kesenian *Reyog Kendang* ini juga mengalami sebuah kemodernan dari masa ke masanya karena pengaruh jaman yang semakin berkembang ini. bentuk penyajiannya bertambah semakin menarik dari dulunya. Sehingga kesenian tersebut tetap disenangi oleh masyarakat dan tetap tumbuh dan berkembang.

Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Reyog Kendang* di Kabupaten Tulungagung

1. Gerak

Kesenian *Reyog Kendang* di Tulungagung ini merupakan kesenian khas dan berbeda, karena seorang pemain di sini melakukan gerak tari

sekaligus memainkan instrument musiknya yaitu *Dhodhog* yang dipukul. Oleh karena itu, konsekuensinya gerak tarinya sangat terbatas pada gerak kepala dan kaki. Pemainnya dalam satu unit disebutnya berjumlah 6 orang yang disesuaikan dengan jumlah *dhodhog* yang 6 unit juga. Perkembangan kesenian ini mulai terlihat pada tahun 2014-2015 sampai sekarang ini 2018. Yang pada awalnya hanya ditarikan oleh satu unit saja namun sekarang sudah semakin berkembang bisa ditarikan oleh beberapa unit dari kelipat 6 orang itu bahkan juga dalam penyajian tarian massal. Yang dulu geraknya monoton dan terbatas namun sekarang ini baik ditarikan satu unit atau lebih gerakan-gerakan baru dan improvisasi di ciptakan oleh Koreografer yang disesuaikan dengan kebutuhan pementasan. Banyak konfigurasi atau desain lantai yang dimunculkan untuk menambah bentuk penyajian yang sangat menarik. Namun di samping bebas dalam melakukan gerak improvisasi tetap tidak meninggalkan bentuk jenis gerak aslinya yang berjumlah 9 gerakan baku antara lain : Gerak baris yaitu gerakan lurus seperti layaknya berbaris dengan *dhodhog* kerep berada paling depan, kaki berjalan mengikuti irama kendang, biasanya menggunakan irama drumband. Irama dan gerak ini dilakukan pada saat keluar dan masuk arena pertunjukan. Gerak Sundangan yaitu gerakan pada bahu dan kepala dengan badan agak membengkok, gerakan yang menyerupai seekor sapi atau kerbau yang sedang menyundang. Gerak andul yaitu gerakan yang mengayun-ayunkan kaki kanan ke depan dan ke belakang. Gerak menthokan yaitu gerakan berjalan sambil jongkok menirukan gaya menthok berjalan dengan pinggul digoyang-goyang. Gerak gejoh bumi

yaitu gerakan dengan posisi badan agak membungkuk kaki kanan di depan menampak datar, sedangkan kaki kiri di belakang dengan mengangkat tumit sambil digejoh-gejokan ke tanah. Gerak ngongak sumur yaitu gerakan kaki kanan ke depan dan ke belakang pada saat kaki kanan ke depan pandangan ke bawah dan pada waktu kaki kanan ke belakang pandangan mata ke depan, begitu berulang-ulang. Gerak midak kecil yaitu jalan mundur dengan ujung kaki menampak lebih dulu kemudian baru tumitnya mengikuti. Gerak liling yaitu gerak ngliling secara berpasangan dilakukan ngliling maju berpapasan ngliling lagi begitu seterusnya. Gerak kejang yaitu gerak berjalan dengan tumit diangkat, posisi badan kaku seperti orang yang sedang kejang atau seperti robot.

Modernisasi di era yang sekarang ini memang seringkali memabukkan dalam segala hal. Salah satunya pada kesenian tradisional ini juga mengalami modernisasi. Tidak menutup kemungkinan, modernisasi itu terjadi karena tuntutan jaman. Seperti halnya yang terjadi pada kesenian *Reyog Kendang* ini.

Dari gerak baku yang sudah ada sejak periode tahun 2014-2015 para seniman menggarap bentuk penyajian kesenian *Reyog Kendang* menjadi lebih menarik dan tidak monoton lagi. Penambahan koreografi gerak dilakukan untuk memberikan variasi-variasi dari gerakan baku yang tidak dihilangkan namun ditambah dengan koreo baru di dalam gerakan yang sudah ada tersebut. Sehingga terlihat sekali perbedaan bentuk penyajian gerak asli dan penyajian gerak yang sudah dikembangkan.

2. Desain lantai

Desain lantai kesenian *Reyog Kendang* memiliki desain lantai yang sangat terbatas dan monoton. Dari desain lantai bakunya hanya ada desain lurus (baris 2 banjar dan 1 banjar), desain lingkaran, desain berjalan arak-arakan, dan desain berpasangan. Sejak tahun 2014-2015 terjadi yang namanya pengembangan desain lantai pada *Reyog Kendang* untuk menyelaraskan dengan gerak-gerak variasi yang sudah ditambahkan. Desain tersebut sangat banyak mengalami perkembangan dengan tujuan agar penampilan *Reyog Kendang* lebih menarik untuk ditonton. Perkembangan desain lantai ini berdasarkan kemampuan para koreografer yang membuat dan juga disesuaikan dengan kemampuan para penarinya. Penambahan desain lantai tersebut disesuaikan dengan gerak koreografinya. Dengan bermacam-macam bentuk desain lantai seperti desain lengkung (bentuk huruf C, U, S, D), desain garis lurus (bentuk huruf A, V, T, Y, X), desain berpasangan, desain bentuk bangun datar (persegi, jajar genjang), desain pecah, desain berimbang sisi kiri dan kanan.

3. Irian

Kesenian *Reyog Kendang* di Kabupaten Tulungagung ini mempunyai ciri khas yang membedakan dengan reyog pada umumnya, karena pemain atau penarinya selain menari juga sebagai penabuh instrumen atau alat musiknya. Namun instrumen itu tidak hanya yang ditabuh oleh penari saja, melainkan masih ada seperangkat gamelan jawa yang dibunyikan oleh para pengrawit lainnya. Instrumen utamanya merupakan *dhodhog*, yaitu alat musik yang bentuk cara memukulnya seperti tifa yang mirip dengan kendang. Jenis *dhodhog* ini ada 6 buah (1) *dhodhog*

kerep, (2) *dhodhog arang*, (3) *dhodhog imbal 1*, (4) *dhodhog imbal 2*, (5) *dhodhog keplak*, (6) *dhodhog trinthing*. Jumlah penari *Reyog Kendang* sesuai dengan jumlah *dhodhog* yaitu 6. Cara memakai *dhodhog* digendong dengan selendang yang dislempangkan di pundak kanan, sehingga posisi *dhodhog* di pinggul sebelah kiri.

Cara memukul secara garis besar terdiri atas 3 macam, ada yang di pukul dengan telapak tangan penuh untuk *dhodhog kerep*, *imbal 1*, dan *keplak*. Sedangkan untuk *dhodhog arang* dan *imbal 2* dipukul dengan tangan bagian ujung dan *dhodhog trinthing* dipukul dengan alat pukul yang bernama *trunthung*. Alat musik yang lain dari gamelan jawa ada *kenong*, *gong*, dan *selompret*. Sebagai pengiring dari instrumen biasanya dapat ditembangkan gending-gending atau tembang lagu jawa, seperti *turi-turi putih*, *lir-ilir* namun kadang-kadang diselingi dengan gerongan dan senggakan. Irama permainan dari *dhodhog* mempunyai irama pukul dan cara pukul masing-masing.

Pada tahun 2014 pada iringan *Reyog Kendang* mengalami perkembangan yang sangat baik. Penambahan alat musik yang digunakan dan dimainkan oleh pengrawit menambah suasana pertunjukan semakin hidup dan tidak monoton lagi. Iringannya menjadi lebih dinamis, karena penambah alat musik seperti gamelan jawa saron, demung, bonang, kendang, perkusi, dan seperangkat kendang *dhodhog* juga yang ikut dimainkan. Selain itu juga iringan lagunya sudah bertambah bermacam-macam sesuai dengan kreativitas penata iringannya, ada yang menggunakan gending langgam, campursari jawa,

dengan tujuan untuk menambah suasana dalam pementasan agar lebih hidup.

4. Tata rias

Kesenian *Reyog Kendang* di Kabupaten Tulungagung dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Ketika dalam sebuah pementasan tari tentunya sangat diperlukan yang namanya merias wajah, karena rias sebagai unsur pendukung untuk memunculkan sebuah karakter dari seorang penari yang sedang berperan tersebut, agar penonton mampu melihat dan menikmati pertunjukan tersebut walaupun jarak menontonnya jauh. Tata rias yang digunakan dalam kesenian *Reyog Kendang* ini awalnya sangat sederhana. Alat make up yang digunakan juga masih standart. Untuk karakter penonjolan antara laki-laki dan perempuan kurang terlihat.

Namaun sejak tahun 2014-2015 dan bahkan sampai sekarang ini tahun 2018, bentuk tata rias dalam kesenian *Reyog Kendang* ini telah berkembang. Dapat dibedakan antara rias untuk karakter penari laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki lebih ditonjolkan karakter maskulin dan kegagahannya seperti penambahan kumis dan jamang, sedangkan untuk yang perempuan hanya berias panggung yang cantik dan lebih menonjolkan garis-garis wajah seperti alis, mata (penambahan bulu mata), hidung, pipi (perona pipi) dan bibir untuk mempertegas karakternya sebagai wanita yang cantik.

5. Tata busana

Tata busana atau kostum yang digunakan pada kesenian *Reyog Kendang* mempunyai ciri khas yang membedakan dengan *reyog-reyog* di daerah lain. Tahun 1978-an awalnya busana untuk pemain *Reyog Kendang* ini sangat sederhana, dengan menggunakan

warna dasar baju hitam dan atribut-atributnya berwarna cerah. Baju hitam berlengan panjang, bagian belakang kowakan untuk keris. Sepanjang lengan baju diberi atribut merah atau kuning. Celana hitam, sempit, sampai bawah lutut. Kain batik panjang melilit di pinggang bagian depan menjuntai ke bawah. Sebagai ikat pinggang digunakan setagen, kemudian dihias dengan sampur berwarna. Dengan ikat kepala berwarna hitam juga, diberi iker-iker (pinggiran topi) tetapi berbentuk silinder panjang bergaris tengah 3 cm, dilingkarkan pada kepala yang warnanya merah putih. Dan atribut-atribut yang dipakai seperti sumping di telinga kanan-kiri, epolet di atas pundak dengan diberi hiasan rumbai-rumbai dari benang perak, sampur untuk selendang menggendong *dhodhog* serta kaos kaki panjang yang dilengkapi dengan gongseng yang di pasang pada bagian pergelangan kaki.

Seiring dengan perkembangan jaman bentuk penyajian kesenian *Reyog Kendang* juga semakin berkembang pula. Sejak tahun 2014 sampai 2018 sekarang ini, tata busana atau kostum dari kesenian ini semakin terlihat berwarna, yang dulunya hanya berlatar warna hitam sekarang semakin berani dengan menggunakan warna yang mencolok. Warna kuning, hijau, merah, biru, bahkan batik atau bermotif yang digunakan sebagai warna dasar untuk kostumnya.

6. Tata lampu

Penggunaan tata lampu kesenian *Reyog Kendang* ini mulanya tidak begitu memperhatikan mengenai tata lampu atau *lighting*, karena kesenian ini sering kali di pentaskan pada lapangan terbuka ataupun panggung arena dan pertunjukannya pada siang hari.

Namun seiring dengan berkembangnya dunia seni, sejak tahun 2014 hingga sekarang 2018 ini, bentuk pertunjukan kesenian *Reyog Kendang* pun juga ikut berkembang. Tidak hanya di pentaskan pada lapangan terbuka atau panggung arena tetapi juga di pentaskan pada ruangan. Sehingga karena di dalam ruangan itu biasanya pencahayaan terbatas oleh bangunan, maka di sini diperlukan yang namanya tata lampu atau *lighting*. Penggunaan tata lampu atau *lighting* berkembang berdasarkan kebutuhan yang diinginkan dalam pertunjukan. Ketika event itu diadakan di ruangan atau in door penggunaan cahaya sangat diperlukan untuk menerangi penari ketika di atas panggung dan juga supaya penonton mampu menikmati pertunjukan tersebut. Penggunaan tata lampu yang disesuaikan dengan kebutuhan itu maksudnya, yaitu penggunaan *general illumination* dan *spesifikasi illumination* diatur sedemikian rupa untuk menambah estetika di dalam pertunjukan tersebut. Sehingga kesenian *Reyog Kendang* mampu dinikmati oleh masyarakat kapan saja.

7. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan yang digunakan untuk pementasan kesenian *Reyog Kendang* dapat dilakukan di manapun. Dulunya pertunjukan *Reyog Kendang* pada tempat terbuka, panggung arena, halaman rumah, bahkan jalan, atau tanah lapang. Seiring dengan berkembangnya seni pertunjukan, sejak tahun 2014 sampai 2018 sekarang ini, kesenian *Reyog Kendang* juga mengalami perkembangan pada tempat pertunjukannya, yaitu pada ruangan atau in door dan pada *panggung proscenium*. Semua perkembangan itu berdasarkan kebutuhan pentasnya. Dengan perkembangan tersebut kesenian ini

menjadi sering dipentaskan dalam acara-acara bergengsi bahkan sebagai perwakilan Provinsi Jawa Timur dalam event besar daerah.

8. Perlengkapan Tari (*Property*)

Perlengkapan atau *property* yang digunakan pada kesenian *Reyog Kendang* adalah *Dhodhog*. *Dhodhog* digunakan sebagai alat dalam kesenian tersebut yang mempunyai fungsi sebagai alat musik atau pengiringnya. *Dhodhog* tersebut berjumlah 6 dan memiliki cara main masing-masing, seperti yang sudah dijelaskan di atas pada iringan kesenian *Reyog Kendang*. Pertunjukan *Reyog Kendang* dari jaman dahulu hingga sekarang tetap menggunakan perlengkapan kendang *dhodhog* sebagai ciri khas dari kesenian *reyog* tersebut. Dengan *dhodhog* tersebut pertunjukan kesenian itu lebih terlihat hidup dan penonton mampu memahami ilustrasi yang disajikan oleh para penari.

Faktor yang Mempengaruhi Adanya Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Reyog Kendang* Di Kabupaten Tulungagung

Perkembangan yang terjadi pada kesenian *Reyog Kendang* di Kabupaten Tulungagung ini mulai sangat terlihat pada tahun 2014 sampai 2018 sekarang ini. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah perkembangan tersebut tidak terlepas dari beberapa seniman-seniman yang ada di Kabupaten Tulungagung. Faktor internal tersebut merupakan ide-ide kreatif, inovatif dan gagasan baru yang muncul dari para seniman untuk menciptakan sebuah kreativitas terhadap Kesenian *Reyog*

Kendang mampu membawa kesenian khas Tulungagung ini sampai di kenal oleh masyarakat luas bahkan nasional. Para seniman mengembangkan bentuk penyajian *Reyog Kendang* tanpa meninggalkan bentuk bakunya, hanya saja menambah dan membuat garapan yang lebih kreatif lagi sehingga kesenian tersebut dapat ditampilkan lebih menarik lagi dan diminati oleh masyarakat sekitar. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud dalam perkembangan tersebut terjadi karena adanya kebutuhan lingkungan sosial dari seniman dan pelaku seni juga masyarakat sekitar terhadap penyajian kesenian *Reyog Kendang*. Selain itu faktor eksternal yang mendukung para seniman yakni dari masyarakat Tulungagung sendiri sangat berpartisipasi dalam penggarapan kesenian tersebut, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi para seniman untuk melakukan penggarapan penyajian dari *Reyog Kendang*. Sehingga kesenian tersebut dapat mewakili daerah maupun provinsi dalam pentas diacara event-event besar yang ada. Maka dari, perkembangan bentuk penyajian *Reyog Kendang* tersebut dapat diterima baik oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Tulungagung. Masyarakat semakin mengenal dan bangga dengan adanya kesenian khas *Reyog Kendang* tersebut. Karena perkembangan tersebut memberikan dampak yang positif, maka pemerintahan Kabupaten Tulungagung sangat mendukung dengan perkembangan penyajian tersebut tanpa meninggalkan bentuk bakunya dari kesenian itu. Dengan adanya partisipasi masyarakat terhadap kesenian khas tersebut mampu mengangkat pariwisata yang ada di Kabupaten Tulungagung, sehingga Tulungagung semakin banyak dikenal oleh masyarakat luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesenian *Reyog Kendang* di Kabupaten Tulungagung merupakan gubahan tari rakyat sejak tahun 1978 yang menggambarkan tentang arak-arakan prajurit pasukan Kedhirilaya tatkala mengiring pengantin Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud untuk menyaksikan hasil pekerjaan Jathasura mengenai persyaratan yang diberikannya. Kesenian tersebut dikenal oleh masyarakat Tulungagung dalam bentuk tarian rakyat yang sederhana.

Dalam perkembangannya mulai tahun 2014 sampai 2018 sekarang ini kesenian *Reyog Kendang* ini mengalami perubahan dan perbaikan untuk memperindah bentuk penyajiannya dengan menata kembali gerak, iringan, desain lantai, tata rias, tata busana, tata lampu, dan tempat pertunjukan tanpa meninggalkan bentuk bakunya. Perkembangan bentuk penyajian Kesenian *Reyog Kendang* tersebut dapat dirasakan karena dari bentuk penyajian aslinya yang miringannya monoton menjadi lebih dinamis, dan gerakan-gerakannya lebih kreatif dan atraktif, desain lantai berkembang dengan dengan kemampuan penari, tata rias dan tata busana juga berkembang menjadi lebih kontras dan menarik, tata lampu juga lebih dibuat seindah mungkin untuk menghidupkan suasana, dan tempat pertunjukannya yang dulu hanya di lapangan dan panggung terbuka namun sekarang dilakukan di panggung tertutup atau panggung proscenium. Perkembangan tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Faktor internal itu terjadi dari dalam diri para seniman dan pelaku seni *Reyog Kendang*, ide dan

gagasannya yang muncul dan berkembang lebih kreatif dan inovatif. Sedangkan faktor eksternal terjadi dari lingkungan sosial, yaitu dari masyarakatnya sendiri sangat menginginkan sekali dalam berpartisipasi untuk melestarikan kesenian daerah terhadap bentuk penyajian *Reyog Kendang* yang lebih menarik untuk mengangkat pariwisata di Kabupaten Tulungagung. Sehingga Kabupaten Tulungagung keseniannya tetap lestari dan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Mengingat kompleksnya Perkembangan Kesenian *Reyog Kendang* maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut : (1) Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan mengkaji proses kreatif dalam penciptaan Kesenian *Reyog Kendang* di Kabupaten Tulungagung. (2) Perlu adanya penelitian sejenis untuk megkaji respon masyarakat terhadap Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Reyog Kendang* di Kabupaten Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Endin, dkk. 2009. *Asal-usul Reyog Tulungagung.Tulungagung: Paguyuban Jaranan dan Reyog Tulungagung.*
- Soedarsono.1999. *Perkembangan Seni Tradisi.* Yogyakarta: Ikalasti.
- Koentjaraningrat.1990. *Kesenian Tradisional.* Jakarta: Surya Pena.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian.* Bandung: PT.Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodiyah. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta. Lembaga riset Kebnas Seri no.2.
- Lexy, Moelang.2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdaka.
- Iskandar.2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Galung Persada.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung. 2008. *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisional Khas*. Tulungagung: Bidang Kebudayaan.
- Peursen, van.2000.*Perkembangan Kebudayaan*. Jakarta:Buana Ilmu Populer.
- Humardini.2005.*Perkembangan Seni Pertunjukan*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Hidajat, Robby.2013.*Kreativitas Koreografi*. Malang-Jawa Timur.Surya Pena Gemilang Publishing.
- Purwodarminto.1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, Jacqueline.1985.*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.Yogyakarta:Ikalasti Yogyakarta.
- Kunst, Jaap. 1998. *Hindu-javanese Musical Instrument*. Malang: Pustaka Raya.
- Sutiyono. 2012. *Seni Rakyat Dalam Dimensi Industrial*. Imaji Journal Vol 10. Universitas Negeri Yogyakarta.
- <http://www.negerikuindonesia.com/2015/08/reog-kendang-kesenian-tradisional-dari.html>.diunduh/20/11/16.14:05
- https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_Kendang.diunduh/20/10/16.19:26.
- https://jv.wikipedia.org/wiki/Reog_Kendang_Tulungagung.diunduh/25/11/16.20:25.
- <http://www.tulungagung.go.id/index.php/show/276-parade-reog-kendang-tulungagung>.diunduh/28/11/16.20:35.
- [Sutiyono.2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial Budaya*](#).Yogyakarta:Kanwa Publisier.
- Sutiyono.2012. *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia*.Yogyakarta:UNY Press.